

Kreativitas Muhamad Aim Salim dalam Penataan Tari Badaya Gaya Setia Luyu

Riyana Rosilawati, Ocoh Suherti
Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia
Jl. Buah Batu no. 212 Bandung
081770254967, riyanaRosilawati67@gmail.com

ABSTRACT

The Badaya dance, which is the result of Muhamad Aim Salim's creativity, was created in the 1985s, and was inspired by the ibing Tayub performance, which was processed into a new form of dance that was presented as a group, depicting respect for the guests present, with a kasundaan ethic that is full of beauty and grace. gentleness, in the Sundanese cultural order of someah hade ka semah (friendly to guests) is manifested through a variety of subtle movements, but in certain rhythms using agile and agile (energetic) movements. In addition, in the work, the choreographer intends to present a distinctive style in Putri Dance, a new genre of creation, which currently in society, especially young women, has begun to dislike this type of dance. With this phenomenon, the choreographer's creativity emerged to create the Setia Luyu style Badaya Dance, with a simple arrangement but in it contains moral values, and can be learned by all ages. The purpose of this study is to examine how the creativity of Muhamad Aim Salim in arranging dances in the realm of Sundanese dance, especially in Badaya Dance with a distinctive style at the Setia Luyu Dance Center, Bandung. This research uses descriptive qualitative analysis method. The results in this study can be useful for enriching the creativity of Sundanese dance, especially knowing the creation of the Setia Luyu style Badaya dance which was inspired by the Ibing Tayub performance.

Keywords: Setia Luyu Style Badaya Dance, Creativision, New Creation Dance.

ABSTRAK

Tari Badaya yang merupakan hasil kreativitas Muhamad Aim salim diciptakan tahun 1985-an, digarap terinspirasi dari pertunjukan *ibing* Tayub, yang diolah menjadi bentuk tari kreasi baru dengan disajikan secara kelompok, di dalamnya menggambarkan penghormatan kepada tamu yang hadir, dengan etika *kasundaan* yang penuh keindahan dan kelembutan, dalam tatanan budaya Sunda tentang *someah hade ka semah* (ramah terhadap tamu) diwujudkan melalui ragam gerak halus, tetapi dalam irama tertentu menggunakan gerak lincah dan gesit (energik). Selain itu di dalam penggarapannya koreografer bermaksud menghadirkan bentuk gaya khas dalam Tari Putri genre kreasi baru, yang saat ini di masyarakat khususnya remaja putri sudah mulai kurang menyenangi jenis tarian tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut, muncullah kreativitas koreografer untuk menciptakan Tari Badaya gaya Setia Luyu, dengan bentuk penataan sederhana namun di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, dan dapat dipelajari oleh berbagai usia. Tujuan penelitian ini bermaksud mengkaji bagaimana kreativitas Muhamad Aim Salim menata tarian di ranah tari Sunda khususnya dalam Tari Badaya dengan gaya khas di Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, Adapun hasil dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengayaan tentang kreativitas tari Sunda, khususnya mengetahui terciptanya tari Badaya gaya Setia Luyu yang terinspirasi dari pertunjukan *ibing* Tayub.

Kata kunci: Tari Badaya Gaya Setia Luyu, Kreativitas, Kreasi Baru.

PENDAHULUAN

Di Kota Bandung ada beberapa beberapa tari Badaya di antaranya tari Badaya karya Prof Iyus Rusliana, tari Badaya Wirahmasari karya R. Sambas Wirakusumah, dan tari Badaya gaya Setia Luyu karya Muhamad Aim Salim. Penelitian ini difokuskan pada tari Badaya di Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung hasil kreativitas Muhamad Aim Salim. Sanggar tersebut merupakan salah satu sanggar kesenian yang berada di kota Bandung, berdirinya sanggar karena perjuangan dari beberapa orang yang ikut serta dalam suatu kumpulan yang dinamai Setia Luyu dan mulai berkembang dengan muridnya yang terus bertambah. Penyebaran sanggar ini cukup baik sampai ke setiap pelosok kota Bandung, bahkan ada beberapa murid Aim Salim yang membuat sanggar tetapi menginduk ke Setia Luyu. Setiap suatu organisasi pasti ada pasang-surut masa kejayaan termasuk sanggar Setia Luyu ini. Pada tahun 1960-1970 masa kejayaan yang cukup tinggi untuk sanggar ini sampai pada puncaknya sekaligus bersamaan dengan berpindahnya tempat latihan ke PU (pekerjaan umum) di Jl. Asia Afrika Bandung.

Sekitar tahun 1983 sanggar Setia Luyu resmi pindah ke Rumentang Siang bertempat di Jl. Baranang Siang. Kepindahan sanggar ini berkaitan dengan tempat kerja Muhamad Aim Salim sebagai karyawan di gedung tersebut dan sejak saat itu murid yang belajar di sanggar Setia Luyu menjadi berkurang, walaupun begitu Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung tetap berjalan.

Munculnya tari kreasi baru di Jawa Barat diprakarsai oleh R. Tjetje Somantri pada tahun 1950-an, setelah R. Tjetje Somantri

ternyata ada seorang creator tari kreasi baru selain murid R. Tjetje Somantri, yakni Muhamad Aim Salim. Rosilawati, (2020, hlm. 94) menjelaskan bahwa Muhamad Aim Salim berkreaitivitas sebagai penata tari dimulai sejak tahun 1980 sampai sekarang. Karya tari yang dihasilkan sekitar kurang lebih 16 buah, tarian tersebut terdiri atas dua macam bentuk penyajian, yakni tari bentuk sekitar Sembilan buah dan dramatari sekitar tujuh buah. Salah satu karyanya yaitu tari Badaya gaya Setia Luyu di dalam penyebarannya tarian tersebut kurang berkembang tidak seperti tarian yang lainnya, contohnya dalam tari Srikandi Yuda. Adapun yang menjadikan tarian tersebut kurang berkembang, salah satunya karena jarang dipertunjukan ke public, sehingga masyarakat kurang mengenal tarian tersebut, walaupun sudah ada dalam bentuk VCD yang dijual umum/bebas di pasaran, selain itu sudah ada pula di *youtobe*. Dengan kurang dikenalnya tarian tersebut sangat perlu kiranya untuk ditelaah secara khusus. Walaupun keberadaannya tarian ini hanya diajarkan di Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung, namun tidak menutup kemungkinan dapat berkembang seperti karya tari lainnya yang sudah berkembang diajarkan di sekolah-sekolah dari mulai tingkat SD-Perguruan Tinggi, sehingga secara tidak langsung dapat merambah seluruh lapisan masyarakat.

Tari Badaya gaya Setia Luyu dalam penataannya terinspirasi dari pertunjukan *Ibing* Tayub, pertunjukan *Ibing* Tayub merupakan seni tari klasik Sunda, yang kemudian mengembangkan diri menjadi rumpun tari Keurseus. Dalam perkembangannya tentang tari Badaya, saat ini di kota Bandung selain

tari Badaya gaya Setia Luyu, ada pula yang lainnya yaitu tari Badaya Wirahmasari karya R. Sambas Wirakusumah dan Tari Badaya karya Prof Iyus Rusliana, dari ketiga tari Badaya tersebut tentunya mempunyai perbedaan di dalamnya, serta mempunyai kekhasan masing-masing. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah tentang tari Badaya di Setia Luyu Bandung.

Tari Badaya gaya Setia Luyu merupakan tari kreasi baru Sunda terwakili oleh karya tari Muhamad Aim Salim, Reportoar tari Badaya telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan tari pertunjukan di Kota Bandung. Tari karya Muhamad Aim Salim merupakan salah satu tarian yang mengisi sejarah alur perkembangan tari-tarian putri yang sebelumnya didominasi oleh tari-tarian putra.

Mengkaji permasalahan keberadaan Tari Badaya gaya Setia Luyu di Kota Bandung, maka fokus kajian yaitu pada aspek kreativitas Muhamad Aim Salim dalam penataan tari Badaya. Adapun tujuan dari tulisan ini yaitu: mendapatkan gambaran tentang bagaimana kreativitas Muhamad Aim Salim dalam tari Badaya gaya Setia Luyu, yang terinspirasi dari pertunjukan *ibing* Tayub. Tulisan ini penting dilakukan karena untuk mengungkap keberadaan tari Badaya gaya Setia Luyu hasil kreativitas Muhamad Aim salim di masyarakat Kota Bandung, tarian tersebut sebagai salah satu model Tari Kreasi Baru Sunda yang merupakan bagian dari seni tradisi untuk diwarisi kepada generasi muda yang ada di Kota Bandung khususnya, dan Jawa Barat pada umumnya.

Menciptakan sebuah tarian tentunya

tidak akan luput dari kreativitas, dan hal ini merupakan langkah pasti yang tentunya akan dilalui oleh seorang koreografer sebagai pribadi kreatif. Tahapan-tahapan kreativitas menurut Rhodes dalam Munandar (1999, hlm. 26) terdapat 4 hal yaitu: personal, press, proses, dan produk. Tahapan kreativitas yang diungkapkan Rhodes memiliki arti pribadi, proses, pendorong/semangat/acuan/dukungan, dan produk/ hasil, begitupun dengan tahapan yang dilakukan oleh Muhamad Aim Salim dalam membuat tari Badaya Gaya Setia Luyu. Oleh karenanya, hasil dari kreativitas Muhamad Aim Salim setelah melalui proses kreatif maka menghasilkan produk seni, yaitu tari Badaya Gaya Setia Luyu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin dengan menggunakan prespektif sejarah, kreativitas dan konsep seni pertunjukan (bentuk dan isi) yang relevan dari bidang-bidang tersebut dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Kemudian secara akurat untuk mendapatkan sumber-sumber data yang diperlukan, baik secara langsung ikut terlibat sebagai pelaku tari di sanggar yang diteliti (*partisipan observer*), sedangkan keterlibatan peneliti secara tidak langsung yaitu mengamati sajian pertunjukan lewat *audio visual* dan wawancara kepada nara sumber.

Metode deskriptif analisis kualitatif digunakan sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan

pada pengamatan yang didukung dengan wawancara dan perekaman tarian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga dapat didapatkan dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999, hlm. 192).

Untuk mendapatkan data kualitatif ditetapkan nara sumber berdasarkan pertimbangan, dipilihnya wilayah Kota Bandung sebagai lokasi penelitian; (1) Kota Bandung sebagai pusat seni budaya di Priangan merupakan sentral pertunjukan seni tari-tari Sunda yang memiliki populasi terbanyak dibandingkan dengan daerah lainnya; (2) Para nara sumber berdomisili di Kota Bandung; (3) Kota Bandung, populasi sanggar tari dan sekolah seni, perguruan tinggi seni, tari Badaya Gaya Setia Luyu karya Muhamad Aim Salim terkadang dipertunjukan diberbagai peristiwa budaya, dan di ISBI Bandung Prodi D4 tari Sunda akan dijadikan mata kuliah Tari Kreasi sebagai vokabuler materi kuliah.

Mekanisme penelitian dilakukan sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu studi pustaka atau *library research* dilanjutkan dengan berupaya memahami objek tentang tari Badaya gaya Setia Luyu untuk mengamati dan berinteraksi. Dikarenakan peneliti sebagai pemilik budaya tersebut kegiatan ini telah dipahami dalam obyek yang diteliti. Hasil pengamatan yang didapat kemudian dianalisis dengan rujukan hasil wawancara dan rekaman video.

Wawancara dilakukan dengan pelaku tokoh yang terlibat langsung dan tokoh seniman yang terlibat didalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara

memilih informan kunci guna mendapatkan validitas data yang menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh, para informan dalam penelitian ini terbagi atas tiga macam yaitu; informan pangkal, informan ahli dan informan biasa (Maleong, 1998, hlm. 6). Informan pangkal adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat kota Bandung, misalnya budayawan. Informan ahli adalah tokoh yang terlibat langsung didalamnya, yang memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk tari Badaya sedangkan informan biasa adalah para pemusik, penari, pendukung yang tergabung dalam ruang lingkup tari Badaya.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, oleh karena itu dilakukan pengolahan data secara kualitatif. Dari analisis data yang didapat, kembali dikonfirmasi kebenarannya pada tokoh yang lebih tahu tentang data itu, selanjutnya dilakukan, interpretasi terhadap keberadaan kreativitas tari Sunda dalam tari Badaya.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Muhamad Aim Salim

Muhamad Aim Salim yang sering dipanggil dengan nama Aim adalah salah satu seniman di Kota Bandung yang cukup mempunyai peran dalam seni tari. Beberapa karya seni telah diciptakannya, khususnya dalam dunia seni tari. Menurut Rosilawati menjelaskan bahwa:

Perjalanan Aim dalam berkesenian diawali sejak tahun 1949-1957, sejak kelas 4 Sekolah Rakyat sampai Sekolah

Menengah Pertama, Aim telah belajar tari dan gamelan Sunda dari R. Popo Gandaatmdja. Gandaatmadja adalah seorang guru dan sebagai kakak iparnya. Selain itu beliau juga sebagai tokoh kesenian serta pimpinan perkumpulan kesenian sunda Mitrasejati di Cililin. Materi yang diajarkan pada saat itu adalah: Seni tari Sunda meliputi: Tari Lenyepan, Tari Ponggawa, Tari Totopongan, Tari Arjuna, Tari Gatotkaca, Tari Rahwana, Tari Gawil, Tari Putri Tari Putri *Lenger*. Gamelan meliputi: Lagu-lagu Kliningan, Gamelan Iringan Tari Nembang (belajar kepada Atisna Wijawa sebagai kakak ke dua, yang biasanya mengajak temannya tukang kecapi untuk berlatih di rumahnya). Perlengkapan Tari belajar kepada Pak Momos guru SD Aim yang meliputi: Membuat Siger Tari Putri dari Daluang, Membuat Siger Tari Wayang. Rias dan Busana belajar kepada Pak Jeje yang meliputi: Rias karakter Putri, Rias Tokoh Wayang. Pementasan (pertunjukan Kesenian) meliputi: Pertunjukan Wayang Pria (Wayang Orang), Seni Ogel (Reog) (2020, hlm. 94).

Kontribusinya atau melakukan aktivitas di masyarakat dari tahun 1955 sampai sekarang berkesenian bersama warga, pentas kesenian, mengadakan suatu kegiatan, dan bahkan menciptakan suatu karya seni, di antaranya Karya cipta Tari Ucing Peungpeun, Tari Prawestri, Tari Srikandi Yudha, Tari Satria Bangbang Arayana, Karesmen Panganten Sunda, Dramatari Arjuna Wihaha, Dramatari Sangkuriang Dayang Sumbi, Dramatari Pesta Panen, Tari Topeng Tarung, Tari Selendang, Tari Kuda Lumping, Tari Arum rampes Katon, Dramatari Pesucian, Tari Tayub Bandung, Tari Badaya Gaya Setia Luyu.

Pengurus Pusat Olah Tari dan Karawitan di Setia Luyu Bandung dari 1970 sampai sekarang, dan mengikuti misi kesenian

ke Jerman Barat, dan Hongkong. Selain itu penggagas pelaksana pergelaran Gelar Seni Bulan Purnama pada setiap tanggal 14-15 di teater terbuka Taman Budaya Bandung. Kemudian diundang dalam kegiatan workshop peningkatan kapasitas manajerial sanggar seni tari dan music, Sebagai dewan juri di Taman Budaya dalam gelar kesenian tari anak-anak sekota Bandung, Pagelaran seni di anjungan Jawa Barat Taman Mini Indonesia Indah, dan Acara wisuda SMA Pasundan di Homan tiap tahun.

Beberapa macam prestasi yang telah diraih muai dari tingkat regional dan nasional. Juara Umum Tari Sunda tepatnya Tari Lenyepan naek Gagahan pada Festival Seni Budaya-Galagan Dagang Jawa Barat yang bertempat di Alun-alun Bandung sekitar tahun 1969. Pada tahun 1972-1974 beliau menjadi juara umum penari terbaik tingkat Nasional pada Festival Tari Nasional di Gedung Merdeka, selanjutnya menjadi juara umum karya Dramatari Ramayana pada Festival Sendratari tingkat Jawa Barat di Gedung Merdeka, dan terakhir juara karya Sekar Gending "Cacarakan Karawitan" PKSD Jawa Barat. Pada tahun 1987 meraih karya tari terbaik pada Pekan Kesenian SLTA se Jawa Barat, yakni Tari Srikandi Yudha.

Proses Kreatif Muhamad Aim Salim Dalam Penataan Tari Badaya

Berkesenian merupakan suatu aktivitas kreatif dari perilaku manusia selama hidupnya. Proses perjalanannya memerlukan *keajegan* (pola hidup teratur yang statis dan tetap secara kurun waktu tertentu) prinsip dan pandangan hidup yang merupakan

modal dasar para seniman dalam kiprahnya menciptakan suatu karya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan berikut.

Prinsip dan pandangan hidup bagi seorang seniman merupakan modal dasar dalam mewujudkan integrasinya dengan lingkungannya, keteraturan hidup (*regularity*), keluluhan (*wholeness*), dan ketergantungan (*interdependence*), dan keterhubungan (*connectedness*), dan bahwa prinsip hidup itu senantiasa harus kompromis dengan situasi dan kondisi (Rusadi, dalam Mulyana, 2007 hlm. 38)

Setiap orang yang berkekrativitas harus mempunyai keberanian, yang didukung dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Keberanian di sini dalam arti tidak takut disalahkan dan dicemoohkan orang lain. Tanpa memiliki keberanian seseorang tidak akan pernah bisa menghasilkan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan mencakup persyaratan yang wajib dimiliki oleh seorang penata tari. Perihal ini sebagaimana dijelaskan Murgiyanto (1993: 44) "tiga hal yang wajib menjadi bekal seorang penata tari adalah: (1) Spontanitas dan daya intuisi, (2) Keterampilan menata bentuk, dan (3) Pemahaman akan prinsip-prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makan".

Untuk menunjang penelitian yang dilakukan, maka penulis menggunakan teori kreativitas yang diusung oleh Rhodes, (Munandar dalam Risyani 2005:160), menyebutkan keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product.*" Jika dalam bahasa Indonesia yaitu Empat P

dari kreativitas: Pribadi, Proses, Pendorong, Produk.

A. *Personal/ Pribadi*

Pribadi memiliki arti diri sendiri, seperti haknya diungkapkan dalam situs KBBI dalam situsnya (<http://kbbi.web.id>), "Pribadi adalah individu sebagai perseorangan (diri individu atau diri sendiri), sedangkan kepribadian dalam situs yang sama memiliki arti "sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa." Kepribadian dalam hal ini, berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan, mengenai pribadi Muhamad Aim Salim dalam berkekrativitas. Menciptakan sebuah produk seni merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan antara pribadi kreatif dengan produk yang dihasilkannya, dalam hal ini tentunya seorang koreografer memiliki pola pikir untuk membuat ide kreatif dalam menciptakan karya. Pribadi kreatif dituntut untuk menciptakan ide menarik yang akan diwujudkan dalam karyanya, tentunya dalam hal ini sebagai pribadi kreatif maka koreografer harus menggali potensi yang ada dalam dirinya sendiri, sehingga dapat memaksimalkan kemampuan yang terdapat dalam diri baik dengan cara mengasah kemampuan maupun dengan mencoba hal-hal yang baru sehingga dapat terlahir suatu kreativitas. Hal ini sependapat dengan ungkapan Yoga Semadi dalam Salsabila menyatakan bahwa, "Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh, bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu mengembangkan sendiri potensinya "(2020, hlm. 35).

Pendapat yang diungkapkan oleh Yoga Semadi tersebut, menunjang langkah kreativitas yang dilakukan oleh Muhamad Aim Salim dalam menciptakan Tari Badaya. Aim Salim sebagai koreografer, Pembina dan pelatih di Setia Luyu, mendorong keinginan beliau dalam menciptakan Tari Badaya tujuannya adalah untuk membuat tari jenis putri yang terinspirasi dari pertunjukan *ibing* Tayub. Beliau memutuskan untuk menciptakan sebuah karya tari yang bermaksud mengangkat citra kaum perempuan, seperti halnya yang dilakukan oleh R. Tjetje Somantri sebagai pembaharu tari Sunda, yang lebih dominan menciptakan tari jenis Putri. Dengan demikian Aim Salim pun dalam hal ini meneruskan jejak R. Tjetje Somantri yang berkreaitivitas tari selain mengangkat citra perempuan, juga melestarikan nilai kearifan lokal yang mengangkat bagian dari pertunjukan *ibing* Tayub.

Terwujudnya karya tari Badaya merupakan bagian dari ekspresi yang diungkapkan Aim Salim, melalui gerak dengan tujuan melestarikan tari tradisi serta menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang ada, untuk membuat pertunjukan tari menjadi lebih menarik serta energik, maka koreografer tidak menggunakan lagu *ageung* pada karya tarinya ini. Penggunaan lagu *sawilet* yang dipilih merupakan bagian dari konsep yang dijadikan sebagai ciri khas.

Tari Badaya merupakan tari kreasi tradisional yang berpijak pada nilai-nilai tradisi budaya Sunda, termasuk nilai kearifan lokal pada tarian ini yang dijadikan sebagai konsep utama penciptaan tari oleh Muhamad Aim Salim. Hasil dari karyanya ini menambah

vokabuler khasanah tari Sunda, karena meskipun tarian ini bersifat baru tetapi tarian ini diharapkan berhasil dikenal oleh masyarakat diluar Bandung.

Kebaruan yang hadir dalam tarian ini tidak hanya terdapat pada ide koreografer. Tari Badaya menghasilkan gerak tari yang bersifat halus tetapi dalam gerak tertentu dilakukan secara energik dan lincah. Kemampuan Aim Salim dalam mengolah hal yang bersifat imajiner maupun realis, merupakan cerminan dari pribadi yang kreatif. Hal itu akan menampilkan pribadinya yang unik, menarik dan khas, beserta keterampilannya dalam menggarap sebuah karya tari, berdasarkan penuturan Sumardjo (2000, hlm. 116) "seorang seniman memiliki caranya sendiri dalam memperlakukan unsur-unsur bentuk seni, sehingga seorang seniman memiliki gaya kesenimanannya dalam hal bentuk maupun isi." Dengan begitu Muhamad Aim Salim mampu merealisasikan ide kreatifnya dengan judul produk karya Tari Badaya gaya Setia Luyu.

B. Process/ Proses

Proses memiliki arti perubahan atas suatu peristiwa seperti yang diungkapkan dalam situs KBBI dalam situsnya <http://kbbi.web.id>, adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Runtunan peristiwa dalam hal ini merupakan proses berpikir yang dilalui oleh Muhamad Aim Salim. Proses kreatif dalam hal ini merupakan bagian dari perjalanan koreografer untuk merealisasikan ide kreatifnya ke dalam bentuk tarian. Pada awalnya koreografer perlu melakukan proses pencarian, menemukan dorongan

atau motivasi dari menciptakan produk seni, hingga melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang akan disampaikan serta menyampaikan perasaan. Dorongan dalam hal ini merupakan dorongan kreativitas terhadap inderawi, sehingga menyebabkan koreografer memiliki pengalaman atas hal-hal yang didapatkan melalui indera yang dimilikinya, kemudian mampu direalisasikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hawkins dalam Hadi (1990, hlm. 7), bahwa: Unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan berhubungan, mencapai puncaknya dalam kegiatan kreatif. Penari selama proses mencipta, membutuhkan eksplorasi dunia inderanya, dunia kognitifnya, dan dunia afektifnya. Dari eksplorasi ini muncul ekspresi unik dalam bentuk tari.

Muhamad Aim salim dalam proses penciptaan Tari Badaya merupakan hasil dari dorongan dalam dirinya untuk membuat suatu perubahan dalam menciptakan tari yang berbeda dari sebelumnya, tetapi dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal di dalam tarian tersebut. Ide kreatif yang menjadi dasar penciptaan tari Badaya adalah ketika beliau melihat keunikan yang ada dalam pertunjukan *ibing* Tayub, hal ini merupakan bagian dari rangsang visual yang digunakan oleh Aim Salim. Rangsang visual yang didapat dari melihat pertunjukan *ibing* Tayub ini, sesuai dengan pendapat dari Smith, (1985. hlm. 21) bahwa," Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek pola, wujud, dan sebagainya."

Rangsang lain yang digunakan oleh koreografer yaitu berasal dari rangsang kinestetik atau rangsang yang berasal dari gerak. Lebih lanjut mengenai pendapat yang diungkapkan oleh Smith, (1985, hlm. 22) bahwa," Bukan tidak mungkin bahwa tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri. Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini." Pendapat tersebut memperkuat koreografer untuk menjadikan gerak *mincid*, *baksarai*, *mamandapan* sebagai bagian sumber gerak. Kedua hal tersebut menjadi bagian dari proses pencarian serta pengamatan yang dilakukan oleh Aim Salim dalam menemukan ide, membuat konsep garap secara keseluruhan serta melakukan berbagai eksperimen.

Proses kreatif yang dilalui Muhamad Aim Salim merupakan proses yang menuntunnya dalam menghasilkan produk karya seni, dalam hal ini proses yang dilalui oleh Aim Salim adalah realisasi proses kreatif yang telah diungkapkan Alma Hawkins. Proses kreatif yang dilalui oleh Aim Salim diawali dengan memahami dan diakhiri dengan pemberian bentuk, serta berkaitan dengan kejadian yang terus menerus atau *kontinuitas* yang saling mempengaruhi antara fase yang berbeda dalam keseluruhan proses yang dilalui koreografer. Adapun ungkapan Alma Hawkins yang berkaitan dengan proses kreatif yang dilalui Aim Salim (Hawkins 2003, hlm. 11) bahwa:

Pertama, harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasarnya: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, menge-

jawantahkan, dan memberi bentuk. Komponen- komponen ini menyediakan suatu kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi.

Tari Badaya mengangkat tema dengan nilai kearifan lokal di dalamnya. Terlebih khusus, Aim Salim ingin mengingatkan pada generasi muda, akan pentingnya melestarikan seni tradisi sebagai warisan budaya. Beliau menyisipkan pesan dalam karya tari Badaya tentang etika *kasundaan* yang penuh keindahan dan kelembutan, dalam tatanan budaya Sunda tentang *someah hade kasemah* (ramah terhadap tamu) yang diwujudkan melalui ragam gerak halus, tetapi dalam irama tertentu menggunakan gerak lincah dan gesit, yang dikemas dengan bentuk gerak sederhana tetapi sarat akan nilai. Aim Salim berharap karyanya dapat diapresiasi dan dipelajari, serta bermanfaat untuk semua usia, karena di dalamnya ada nilai-nilai sebagai upaya pelestarian pada tradisi pertunjukan *ibing Tayub* yang memiliki ciri khas tersendiri.

C. Press/ Pendorong

Pemaparan yang menjelaskan kepribadian Muhamad Aim Salim sebagai pribadi kreatif, tentunya hal ini tidak akan luput dari faktor pendorong atau motivasi yang membuat Aim Salim membuat produk seni. Faktor pendorong dalam diri seseorang tentunya menjadi sesuatu hal yang mampu menggerakkan seseorang dalam berkarya. Pendorong dalam hal ini tentunya berkaitan dengan keinginan yang dimiliki oleh koreografer sendiri, baik berkeinginan untuk mengeskpresikan diri, menyampaikan pesan moral dalam karya tarinya, mengangkat nilai-

nilai kearifan lokal dan sebagainya. Berikut ini terdapat pendapat yang mengemukakan pengertian motivasi. Meski sudut pandangannya berbeda, semua bermuara pada tujuan yang sama. Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, yakni "*movere*" yang berarti "menggerakkan" (Winardi dalam Danarjati, dkk.,2014, hlm. 28). Danarjati, dkk. (2014, hlm. 28) menyebutkan bahwa,"motivasi merupakan sebuah proses untuk tercapainya tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan."

Pendorong atau motivasi merupakan hal terpenting dalam melakukan tindakan kreativitas karena, bertujuan membantu pemilik ide kreatif merealisasikannya kedalam bentuk produk karya seni. Adapun Greenbeg dalam Djaali (2012, hlm. 101) mengungkapkan bahwa:

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Motivasi ini tentunya terdapat dalam diri Aim Salim, sehingga beliau memiliki energi positif yang mampu mendorong dalam mewujudkan harapan yang ingin dicapainya dalam berkarya. Realisasi yang dilakukan Aim Salim adalah menciptakan produk seni, hal ini dikarenakan beliau tahu bahwa dunia tari adalah bagian dari hidupnya dan tentunya, akan menjadi suatu hal yang memuaskan bagi dirinya saat menghasilkan produk

seni. Motivasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Djamarah (2002, hlm. 115):

motivasi dibagi menjadi dua jenis. Pertama, motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sudah ada dalam diri setiap individu. Kehadirannya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sebagian ahli juga menyebutnya dengan motivasi internal.

Menurut Peng Kheng Sun (2019, hlm. 51) bahwa: “Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri kita.” Dua jenis motivasi ini merupakan pendorong bagi dirinya untuk menciptakan karya tari Badaya. Menurut Taufik dalam Danarjati dkk, (2014, hlm. 35), “faktor-faktor yang mendasari motivasi intrinsik, yaitu (1) kebutuhan, (2) harapan, dan (3) minat.” Ketiga hal ini menjadi suatu kesatuan atau *unity* yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain karena saling berkaitan. Berikut ini realisasi dari motivasi intrinsik tersebut, berdasarkan tiga faktor yang diungkapkan Taufik.

Faktor pendorong pertama kebutuhan, dalam hal ini Aim Salim sebagai seorang koreografer perlu menjadikan kreativitas sebagai kebutuhan dalam dirinya untuk menggali potensi dalam diri, serta mengasah kreativitas agar tidak tumpul. Kedua hal tersebut, yang membuat beliau termotivasi untuk mencari tarian yang berbeda dari biasanya. Terdapat *kausalitas* antara faktor pribadi (koreografer) dengan faktor pendorong (motivasi), sehingga sebuah kreativitas mampu melahirkan sebuah karya, maka dari itu besar harapan koreografer atas

karya tarinya ini guna sebagai salah satu upaya pelestarian pada seni tradisi pertunjukan *ibing* Tayub. Berdasarkan motivasi yang hadir dalam diri beliau maka, direalisasikan karya tari Badaya hasil kreativitas Muhamad Aim Salim, dengan mengangkat tema dengan nilai kearifan lokal di dalamnya.

Ketiga adalah minat, dalam hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan minat yang dimiliki Aim Salim pada dunia seni tari. Minatnya pada dunia seni tari membuatnya menciptakan tari Badaya. Hingga saat ini tari Badaya menjadi tarian *bubuka* yang bukan saja dipentaskan di daerah Bandung saja, tetapi di luar Bandung pun tarian ini menjadi tarian pembukaan, contohnya di daerah Purwakarta.

Motivasi ekstrinsik yang menjadi pendorong bagi diri Aim Salim untuk menciptakan tari Badaya adalah interestnya beliau terhadap kaum perempuan yang perlu dijunjung tinggi martabatnya, tidak hanya sekedar pelengkap, tetapi diperlukan adanya ruang khusus bagi kaum perempuan agar perannya mempunyai arti dalam kehidupan.

D. Product atau Produk

Hasil akhir dari adanya kreativitas adalah sebuah produk seni, atau sebuah karya seni yang tercipta dari hasil kreativitas senimannya. Produk dalam hal ini merupakan tujuan utama dari adanya kreativitas, dalam mewujudkan kreativitas tentunya seorang seniman tidak akan luput dari pribadinya sendiri sebagai seorang pribadi kreatif serta, terdapat motivasi atau pendorong. Tidak hanya terdapat pribadi kreatif serta unsur pendorongnya, tetapi juga sebuah kreativitas tidak akan luput dari proses kreatif, untuk

mewujudkan kreativitas dari senimannya. Ketiga faktor yang melatar belakangi kreativitas tersebut, adalah bagian dari langkah-langkah mewujudkan produk seni sebagai hasil akhir dari kreativitas.

Seorang seniman tentunya pada setiap hasil karyanya harus bersifat orisinalitas, karena karya-karya yang terwujud dari kreativitas tersebut merupakan hasil dari proses yang didapatkan senimannya dalam berkreativitas dan tentunya karya tersebut memiliki unsur ciri khas dari senimannya. Karya-karya yang tercipta dari hasil kreativitas Muhamad Aim Salim berdasarkan hasil kesimpulan yang didapat adalah metode pendekatan yang dilakukan oleh beliau adalah 4 P (pribadi, proses, pendorong dan produk). Metode pendekatan 4 P ini bersifat saling berkaitan, melengkapi dan mendukung satu sama lain sehingga terciptalah sebuah produk karya seni. Penelitian ini di fokuskan pada Tari Badaya gaya Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung, yang di dalamnya merupakan karya hasil kreativitas Muhamad Aim Salim yang terinspirasi dari pertunjukan *ibing* Tayub.

Muhamad Aim Salim sebagai pribadi kreatif, didukung pendorongnya kemudian melakukan proses kreatif, sehingga menghasilkan sebuah produk kreatif dengan judul karya tari Badaya, judul tari ini diberi nama Badaya diambil dari nama lagu Badaya yang biasanya digunakan bagian yang ada dalam pertunjukan *ibing* Tayub. Tarian ini merupakan tarian kelompok jenis putri, tetapi tidak menutup kemungkinan ditarikan secara tunggal. Pada pertunjukan tertentu tari Badaya ini dapat ditarikan secara pasangan adanya penari laki-laki dan

perempuan. Tarian ini merupakan bentuk tari kreasi di dalamnya menggambarkan sebagai penghormatan kepada tamu yang hadir, dengan etika *kasundaan* yang penuh keindahan dan kelembutan, dalam tatanan budaya Sunda tentang *someah hade kasemah* (ramah terhadap tamu) yang diwujudkan melalui ragam gerak halus, tetapi dalam irama tertentu menggunakan gerak lincah dan gesit. Bentuk tari kreasi dengan disajikan secara

kelompok, didalamnya menggambarkan sebagai penghormatan kepada tamu yang hadir, dengan etika *kasundaan* yang penuh keindahan dan kelembutan, dalam tatanan budaya Sunda.

Kreativitas Muhamad Aim Salim, dalam hal ini tentunya beliau juga mewujudkan suatu kebaruan, yang berkaitan dengan tari Badaya. Dapat dikatakan sebagai suatu kebaruan karena Aim Salim menggunakan unsur-unsur tradisi yang ada di masyarakat setempat dan diwujudkan dalam bentuk karya tari kreasi tradisional, dengan mengangkat sesuatu yang berbeda daripada karya-karya yang ada sebelumnya.

Deskripsi sajian Tari Badaya

Iyus Ruslana mengatakan bahwa bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan internal tari, dan bentuk dalam seni bentuk organik, dan bentuk organik adalah hubungan elemen-elemen materi obyektif yang utuh. Sejalan dengan pendapat Iyus Ruslana, (2016, hlm. 34), jadi konsepsi bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari, dan konsepsi bentuk tarian terwujud dari saling berhubungan antara elemen-elemen yang

terlihat dan terdengar.

Tari Badaya diciptakan oleh Muhamad Aim Salim tahun 1985-an dengan latar belakang sebagai berikut: Pada tarian ini disajikan sebagai persembahan penghormatan bagi para tamu, yang diawali dengan ragam gerak *bubuka* seperti pada pertunjukan *ibing* Tayub. Penggunaan gerak *mamandapan* (mempersilakan) para tamu mendominasi pada pertunjukan *ibing* Tayub. Hal tersebut berdasarkan pola tradisi *ibing* tayub yang di masa jayanya diselenggarakan di pendopo Kabupaten, maka dalam tari Badaya pun Aim Salim menggunakan gerak-gerak tersebut sebagai ciri khas.

Adapun yang meliputi struktur: koreografi, karawitan, rias, dan busana.

A. Struktur Koreografi

Adapun struktur koreografi tari Badaya gaya Setia Luyu terdiri dari gerak pokok dan gerak peralihan. Begitu pun dengan karawitan tari, dalam penataan karawitannya menggunakan gamelan laras Salendro, hal ini berkaitan juga seperti dalam pertunjukan *ibing* Tayub. Waditra yang digunakan yaitu: Saron *Pangbarep*, Saron *Panempas*, Bonang, Rincik, Demung, Kenong, Goong, Kendang, Rebab, Gambang dan *Sinden*.

Struktur Koreografi tari Badaya:

1. Gerak peralihan: *Trisi lingkup soder sebagai bubuka*

Diawali dengan gerak trisi dengan posisi tangan *nyapit sampur* didepan sejajar dengan pusar, lalu melakukan gerak kaki melangkah ke samping kanan dengan membuka tangan kanan lalu *cindek* dengan posisi tangan kanan *simpay sampur* di pundak kanan dilakukan

secara bergantian dengan tangan kiri. Lalu *trisi*.

2. Gerak pokok: *Calik Sembahan*

Setelah *trisi* gerak sembah diawali dengan membuka sampur kemudian menutup kembali sampur sambil berputar ke arah kiri. Selanjutnya membuka sampur ke arah depan kemudian buang sampur ke samping dengan posisi tangan kanan ke belakang dan kiri ke depan. Lalu *sembah* dengan *gilek* kiri lalu *kedet* kemudian berdiri.

3. Gerak peralihan : *Baksarai*

Berdiri melakukan gerakan *lontang* kanan dan kiri ke arah serong depan kanan dengan posisi kaki kiri disimpan silang di belakang kaki kanan. Kemudian *ukel kembar*.

4. Gerak pokok: *Kembang Sampuran*

Setelah *ukel* berganti arah hadap ke serong depan kiri sambil proses mengambil sampur kiri dilempar ke arah tangan kanan dengan posisi kaki kanan dilangkahkan silang ke arah depan serong kiri. Lalu melakukan *obah bahu* ke kanan dan ke kiri kemudian *buang sampur* ke arah depan.

5. Gerak Pokok: *Keupat Sinongo*

Ukel kembar dengan posisi badan ke arah depan. Kaki kiri dilangkah silang ke depan dengan tangan *baplang* kanan lalu *obah bahu* kanan kiri. Kemudian langkah silang kaki kanan dengan posisi tangan kanan *ngiting* di bawah sikut tangan kiri yang lurus *nangreu*, *obah bahu* kiri kanan. Dilakukan bergantian.

6. Gerak Peralihan: *Laras*

Ukel kembar kemudian *ngalaras* dengan membawa kedua sampur ditutup satu persatu dengan langkah kaki ke depan kemudian *ukeul kembar* lalu *simpay sampur* di pundak dan *trisi*.

7. Gerak Peralihan: *Tumpang tali*

Melakukan *lontang kanan* arah hadap *serong* kanan depan , kemudian berjalan ke arah *serong* kiri *tumpang tali*, lalu *ukel kembar*.

8. Gerak Pokok: *Keupat Aced*

Melakukan gerak *keupat* halus dengan tangan *sembada*

9. Gerak Peralihan: *Laras*

Ukel kembar kemudian *ngalaras* dengan membawa kedua sampur ditutup satu persatu dengan langkah kaki ke depan kemudian *ukeul kembar* lalu *simpay sampur* di pundak dan *trisi*

10. Gerak Pokok: *Keupat Sinongo*

Ukel kembar dengan posisi badan ke arah depan. Kaki kiri dilangkah silang ke depan dengan tangan *baplang* kanan lalu obah bahu kanan kiri. Kemudian langkah silang kaki kanan dengan posisi tangan kanan *ngiting* dibawah sikut tangan kiri yang lurus *nangreu*, obah bahu kiri kanan. Dilakukan bergantian

11. Gerak Pokok: *Pangaget*

Melakukan gerak membuka sampur kanan ke arah *serong* depan , kemudian *simpay sampur* lalu *engkeg gigir* dengan membuka menutup sampur

12. Gerak Peralihan: *Laras*

Ukel kembar kemudian *ngalaras* dengan membawa kedua sampur ditutup satu persatu dengan langkah kaki ke depan kemudian *ukeul kembar* lalu *simpay sampur* di pundak dan *trisi*.

13. Gerak Pokok: *Adeg-Adeg Sembada*

Melakukan gerakan *baplang* kanan lalu obah bahu posisi kaki kanan di depan , lalu kaki kiri maju ke depan dengan tangan *sembada* kiri melakukan obah bahu dilakukan secara berulang.

14. Gerak Peralihan: *Laras*

Ukel kembar kemudian *ngalaras* dengan membawa kedua sampur ditutup satu persatu dengan langkah kaki ke depan kemudian *ukeul kembar* lalu *simpay sampur* di pundak dan *trisi*.

15. Gerak Peralihan: *Baksarai Kepret*

Lontang kanan kiri dengan kaki kiri di silang di belakang kaki kanan. Kemudian tangan kanan *kepret* ke arah depan dengan proses berganti arah hadap lalu *tumpang tali* tangan kiri *kepret* kembali. Dilakukan berulang.

16. Gerak Pokok: *Minced Anca Atau Galayar*

Ukel kembar lalu *galayar* dengan posisi tangan *baplang* kanan bergerak dengan arah memutar ke kanan .

17. Gerak Pokok: *Sawang*

Selut kanan dengan posisi akhir *baplang* kanan kemudian kaki melangkah maju mundur bergantian. Lalu tangan tepak bahu dengan kaki kiri disimpan silang di belakang kaki kanan lalu *sawang* dengan kepala *gilek*.

18. Gerak Pokok: *Pangaget*

Melakukan gerak membuka sampur kanan ke arah *serong* depan, kemudian *simpay sampur* lalu *engkeg gigir* dengan membuka menutup sampur

19. Gerak Pokok: *Engkeg Aced*

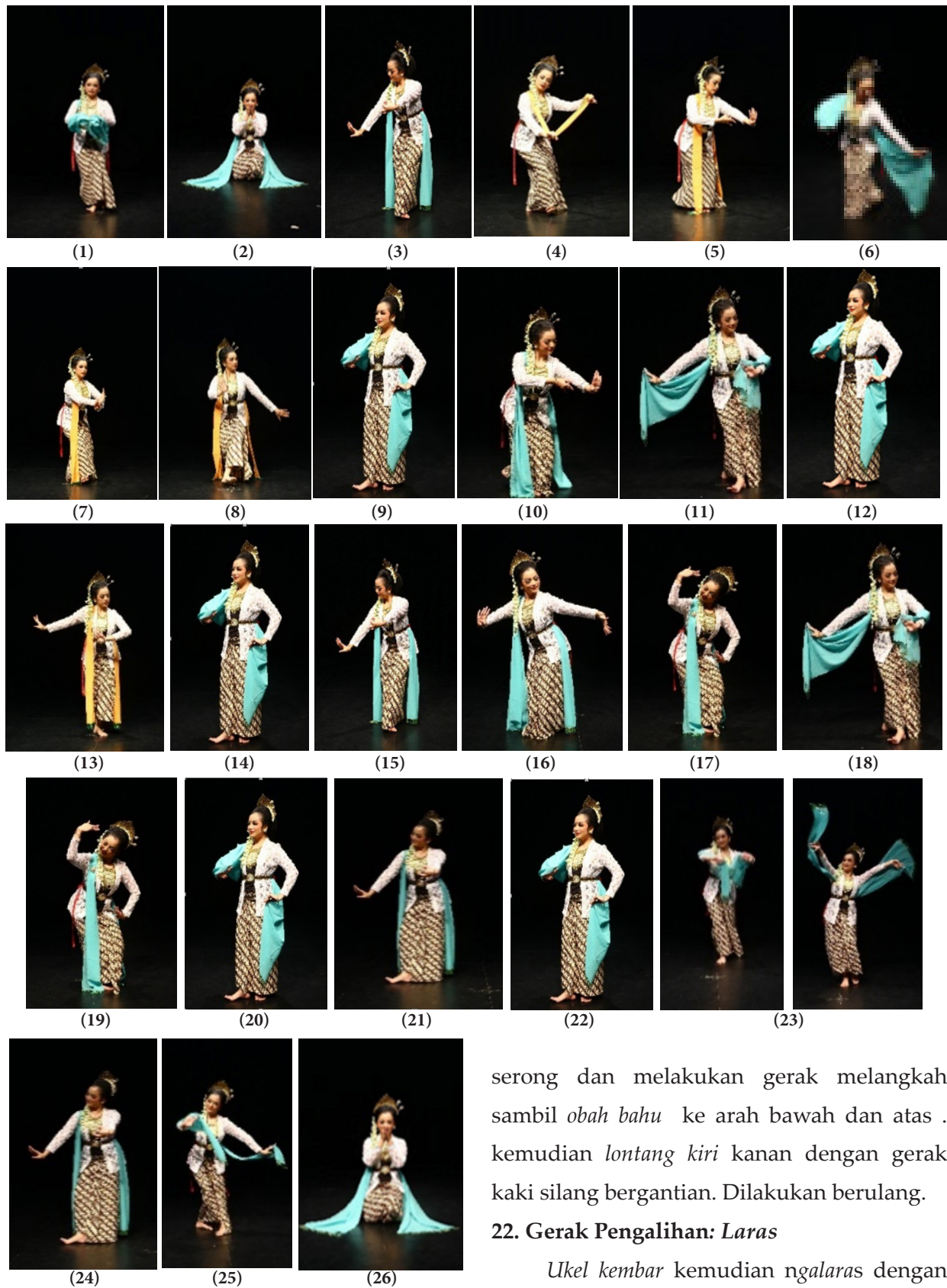
Posisi tangan *sawang* yang bergerak hanya kaki *engked aced*.

20. Gerak Peralihan: *Laras*

Ukel kembar kemudian *ngalaras* dengan membawa kedua sampur ditutup satu persatu dengan langkah kaki ke depan kemudian *ukeul kembar* lalu *simpay sampur* di pundak dan *trisi*.

21. Gerak Pokok: *Santanaan*

Posisi tangan *sembada* dengan arah hadap



Gambar 1. Susunan Koreografi Tari Badaya
(Sumber: Ade Daryana, 2021)

serong dan melakukan gerak melangkah sambil *obah bahu* ke arah bawah dan atas . kemudian *lontang kiri* kanan dengan gerak kaki silang bergantian. Dilakukan berulang.

22. Gerak Pengalihan: Laras

Ukel kembar kemudian *ngalaras* dengan membawa kedua *sampur* ditutup satu persatu dengan langkah kaki ke depan kemudian *ukeul kembar* lalu *simpay sampur* di pundak dan *trisi*.

23. Gerak Pokok: *Sampuran*

Melakukan gerak membuka menutup *sampur* di atas dengan kaki di langkah silang bergantian.

24. Gerak Pengalihan: *Baksarai*

Lontang kanan kiri dengan kaki kiri di silang di belakang kaki kanan. Kemudian tangan kanan *kepret* ke arah depan dengan proses berganti arah hadap lalu *tumpang tali* tangan kiri *kepret* kembali. Dilakukan berulang

25. Gerak Pokok: *Gupay Sampuran*

Membuka *sampur* dengan memainkan *sampur* seperti *sembada* dilakukan dengan langkah kaki.

26. Gerak Pokok: *Sembahan*

Lalu membuka *sampur* dan *calik ningkat* lalu *sembah*, *gilek* berdiri dan *trisi*.

B. Struktur Karawitan Tari

Gending yang digunakan dalam sajian tari Badaya Setia Luyu adalah *Gending Badaya*. Adapun strukturnya terdiri dari: *Badaya Kering*, *Batarubuh*, *Badaya Sawilet*, *Badaya Kering*, dan *Boboyongan*.

Di Bawah ini adalah koreografi tari Badaya Setia Luyu dalam setiap bagian bentuk gendingnya: a. Gending *Badaya Kering* terdiri dari: gerak *lingkup soder*, *sembahan*. b. Gending *Batarubuh*: *Baksarai*, *Kembang sampuran*, *Keupat Sinongo*, *laras*, *Baksarai ke 2 tumpang tali*, *Keupat aced*, *laras*. c. Gending *Badaya sawilet*: *Keupat Sinongo*, *Pangaget*, *Keupat*, *Pangaget obah sampur*, *Adeg-adeg sembadaan*, *Laras*, *baksarai kepret*, *Mincid anca/galayar*, *Sawang*, *Pangaget*, *Engkeg aced*, *Laras*, *Trisi + lontang kanan-kiri*, *Santana*, *Laras*. d. Gending *Badaya Kering*: *Sampuran*, *Baksarai*, *Mamandapan tumpang*

tali, *Gupay sampuran-cindek-duduk*, *Sembahan*. *Gending Boboyongan* merupakan gending akhir dari sajian tari Badaya (Wawancara: Mamat Rahmat, Mei 2021, di Bandung).

C. Rias dan Busana Tari

Rias dan busana pada sebuah pertunjukan tari merupakan unsur penting yang mendukung sajian dalam pementasan tari. Selain sebagai pelengkap dan penunjang estetika tarinya, berguna juga sebagai identitas yang mencerminkan tarian tersebut. Sehingga dari penataan rias dan busana juga dapat tersampaikan pula makna yang terkandung serta isi tarian yang dipentaskan proses membuat kostum tari Badaya, Aim Salim mengkombinasikan kostum tari yang dimiliki, berdasarkan pemaparan Caturwati (1994, hlm. 47) “kedudukan busana tari tersendiri dalam dalam kebudayaan berpakaian lebih menitik beratkan kepada kebutuhan estetik, dan tuntunan peran”.

Caturwati dalam karya tulisannya membahas tata busana pertunjukan, dan tata busana tari, (1994, hlm. 35) “yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accecories*), dan identik dengan kata kostum atau sementara orang menyebutkan kostum”.

Dari segi busananya, disesuaikan dengan seperti halnya dalam pertunjukan *ibing Tayub*, menggunakan kebaya, *sinjang*, *apok*, *beubeur* sehingga adanya korelasi antara tari yang dibuat dengan tema beserta busananya.

Adapun Rias yang digunakan rias karakter putri halus, dengan pemilihan warna lebih natural dan untuk mempertegas



Gambar 1. Rias dan busana
(Sumber: Ade Daryana, 2021)

karakternya digunakan bentuk *alis bulan sapasi* dan *godeg geulis*, karena tarian ini berkarakter halus. Alat *make up* yang digunakan untuk rias wajah antara lain; bedak dasar atau *foundation*, bedak tabur, *eyeshadow*, *blushon*/pemerah pipi, *lipstic*/pemerah bibir, pensil alis, dan bulu mata diberi tambahan aksesoris pada bagian kepala berupa gunung, kembang goyang, *kembang ronce*, dan *tutup sanggul*, kalung, dibagian tangan ditambah gelang tangan sedangkan busana menggunakan baju apok, kebaya, sinjang, sampur.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhamad Aim Salim adalah seorang penari Sunda yang kreatif dan produktif, interest melihat fenomena tentang kaum perempuan seperti halnya yang dilakukan oleh R.Tjetje Somantri. Muhamad Aim Salim mengikuti jejaknya, karya-karya yang telah dibuat lebih dominan garapannya jenis tari putri salah satunya tari Badaya.

Tari Badaya yang merupakan hasil kreativitas Muhamad Aim salim diciptakan tahun 1985-an, dibuatnya tarian tersebut diawali adanya permintaan untuk acara

pembukaan FFI 1985 yang digarap terinspirasi dari pertunjukan *ibing* Tayub, dan dikemas menjadi tari kreasi dengan disajikan dalam dua bentuk yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Kedua bentuk tersebut disajikan secara kelompok (dapat dilakukan secara pasangan adanya penari putra dan putri, dapat juga hanya kelompok putri saja), di dalamnya menggambarkan sebagai penghormatan kepada tamu yang hadir, dengan etika *kasundaan* yang penuh keindahan dan kelembutan, dalam tatanan budaya Sunda tentang *someah hade ka semah* (ramah terhadap tamu)yang diwujudkan melalui ragam gerak halus, tetapi dalam irama tertentu menggunakan gerak lincah (energik) dan gesit. Selain itu di dalam penataannya koreografer bermaksud menghadirkan bentuk gaya yang khas dalam Tari Putri dengan genre kreasi baru, yang saat ini di masyarakat khususnya remaja putri sudah mulai kurang menyenangi jenis tarian tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut, muncullah kreativitas koreografer untuk mengemas tari Badaya gaya Setia Luyu, dengan bentuk kemasan sederhana yang di dalamnya terkandung nilai-nilai perempuan Sunda yang berbudi luhur, dan dapat dipelajari oleh berbagai usia.

Tari Badaya selain dijadikan materi wajib di Pusat Olah tari setia Luyu, dalam penyebarannya selain dijual secara umum dalam bentuk VCD, juga sudah dipublis lewat *youtobe* hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui dan mempelajarinya, sehingga secara tidak langsung dapat dengan cepat dan mudah untuk dipelajari.

Munculnya Muhamad Aim salim dalam

menciptakan tari Badaya dengan konsep tari Putri karakter halus, tetapi gerakannya sewaktu-waktu gerak cepat dan lincah, yang sebelumnya dipelopori oleh Rd.Tjetje Somantri sebagai cikal bakal munculnya tarian Putri di Jawa Barat merupakan suatu sejarah dalam perkembangan tari Sunda. Hal ini merupakan suatu terobosan baru dan telah mewarnai dalam perkembangan tari Sunda di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 1994. *Tata Rias Busana Tari Sunda Tinjaun Deskriptif di ASTI Bandung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Akademi Seni Tari Indonesia.
- Djamarah, Saiful B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hawkins, Alma. M. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- , 2003. *Moving From Within: A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jacquelin, Smith. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Edi. 2007. Model Kreativitas Gugum Gumbira. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. 17 (1): 33-41.
- Munandar, Utami SC. 1998. *Kreativitas & Keterbukaan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan
- Risyani, 2008. Inspirasi Kreatif Enoch Atmadibrata dalam Penataan Tari Cendrawasih. *Bandung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung* 18. (2)
- Rosilawati, Riyana. 1997. "Peranan Pusat Olah Tari Setia Luyu Dalam Upaya Pembinaan Dan Pengembangan Tari Sunda Bagi Generasi Muda Di Kotamadya Bandung". Skripsi. Bandung: STSI.
- , 2020. *Spirit Muhamad Aim salim Dalam Pembinaan dan Penciptaan Tari Prawesti*. Bandung, *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung* 31.(1):
- Rusliana, Iyus. 2019. *Kreativitas Dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Salsabila dan Rosilawati. 2020. *Kreativitas Arni Kharuni Pada Tari Nyanting Ing Bantenan di Pandeglang-Banten*. Bandung, *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Makalangan*. 40(6).
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- , 2000. *Filsafat Seni*. ITB. Data Katalog dalam Terbitan. Bandung.
- Sun, Kheng Peng. 2019. *The Magic Of Creativity*. Elex Media Komputerindo. Jakarta
- Soedarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Penerbit: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

DAFTAR MEDIA ELEKTRONIK

- KBBI. (2012). Artistik. Diakses pada 19 Juli 2021, dari (<http://kbbi.web.id>).
- KBBI. (2012). Pribadi. Diakses pada 22 Maret 2021, dari ([http:// kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)).
- KBBI. (2012). Proses. Diakses pada 27 Agustus 2021, dari (<http://kbbi.web.id>).